(Sinar Harapan, 1969) Oedipus-nya Sophocles, Oleh WS Rendra dan Bengkel Teater-nya

Seputar Teater Indonesia

Oedipus-nya Sophocles, Oleh WS Rendra dan Bengkel Teater-nya

Oleh: Wing Kardjo

SEORANG laki-laki membunuh ayahnya dan kemudian memperistri ibunya.

Suatu skandal! Tetapi semua itu telah ditentukan oleh Takdir. Oleh Dewa.

Dan manusia yang beritikad baik itu mesti menanggung kesalahan yang bukan kesalahannya. Inilah lagi satu skandal yang lebih besar daripada yang pertama.

Inilah titik-tolak dari tragedi Sophocles yang menuliskan OEDIPUS TYRANMUS dalam usia 75 tahun pada 420 tahun sebelum Masehi.

Dan seolah-olah belum merasa puas dengan nasib manusia yang dirundung malangnya itu, dia lanjutkan kisah Oedipus menjelang akhir hidupnya dalam "OEDIPUS COLONEUS, ketika usianya 90 tahun.

DALAM episode pertama kita disuguhi gambaran seorang manusia di puncak kejayaannya. Ia telah berjasa kepada negaranya. Tetapi sekarang rakyat bersimpu meminta tolongnya sebab negara Thebes diserang malapetaka. Wabah menghancurkan segala benih kehidupan.

Oedipus yang bijaksana dan bertindak cepat ini sebelumnya telah mengutus Creon ke Delphi meminta penerangan dari orakel. Tetapi ia pulalah yang berdiri dihadapkan kita, pada episode terakhir yang merupakan lelaki contoh kemalangan yang tak terwatas dengan matanya, bocos, menyembur darah, karena perbuatan tangannya sendiri.

Oedipus, seperti seorang detektif yang sedang menyelidiki pembunuhan. Dan ternyata yang dicarinya tidak lain daripada dirinya sendiri.. nasib tronis menuding dirinya. Takdir secara bertahap menggunakan senjata-senjatanya.

Yang pertama ialah Tiresias juru ramal yang mula-mulanya tidak mau mengatakan kebenaran. Tetapi Oedipus mendesaknya, menekannya dengan tuduhan sekomplot dengan Creon, ahli waris Laius. Akhirnya Tiresias berkata: "Pembunuh yang kau cari ialah kau sendiri. Pembunuh laius ialah orang Thebes. Ia telah membunuh ayahnya, ia menodai peraduan ibunya."

Tetapi tentu saja Oedipus tidak dapat menangkap kebenaran ini. Ia tidak merasa membunuh Laius. Ia berasal dari Corintha. Ia mengenal Thebes hanyalah setelah ia dewasa dan menyelamatkannya dari serangan Sphin. Ia merasa tercengang, ia tidak terguncang, dan tambah yakin bahwa Creon berkomplot buat menjatuhkannya.

PUKULAN Takdir kedua, Ratu Jocasta untuk mendamaikan pertengkaran antara saudara dengan suaminya bercerita, bahwa Orakel-orakel itu tidak dapat dipercaya.

Hal ini ia katakan untuk meredakan hati Oedipus, ujarnya, sebab dulu raja Laius diramalkan akan wafat ditangan putranya, tetapi ternyata ia dibunuh penyamun-penyamun di persimpangan tiga di luar kota. Dan putranya tentu sudah lama mati, sebab ia dibuang ke gunung tiga hari sesudah kelahirannya. Ialah supaya ramalan orakel itu tidak terjadi.

Hal ini diceritakan jocasta untuk mendamaikan kerisauan Oedipus, tetapi ternyata ucapannya “terbunuh di persimpangan tiga” itu mengingatkannya akan pertengkarannya di persimpangan jalan dengan orangtua di kereta.

Ia melanjutkan keinginan tahunya. Ia menghujani Jocasta dengan pertanyaan-pertanyaan: Tempatnya sesuai, masa kejadiannya sesuai.

Waktu ia menanyakan perawakan Laius, seolah-olah Jocasta menyadarinya untuk pertama kali… “Ia menyerupai kau sedikit”. Tetapi bukankah Laius dibunuh para penyamun sedangkan Oedipus bukankah seorang diri?

UTUSAN dari Coriotha merupakan serangan ke 3 Sang Takdir. Diberitakannya bahwa raja Polybus telah wafat. Sebaiknya Oedipus kembali untuk naik tahta.

Di episode sebelumnya, Oedipus menceritakan bahwa ia diramalkan orakel membunuh ayahnya dan memperistri ibunya. Karena itulah ia meninggalkan Corintha.

Maka sekarang Jocasta sekali lagi bisa membuktikan bahwa orakel-orakel itu bohong adanya. Tetapi Oedipus masih takut akan kejadian ramalan bahwa ia akan menodai peraduan ibunya.

Utusan dari Corintha untuk mendamaikan kekhawatiran Oedipus itu menceritakan bahwa sesungguhnya ia bukanlah putra raja Polybus maupun Ratu Merope. Oedipus adalah anak yang diserahkan pada Raja Polybus dan berasal dari tangan gembala Citheron.

Jocasta sekarang maklum bahwa orakel-orakel yang diingkarinya itu menyatakan kebenaran. Ia lari dengan hati yang rusuh.

Sedangkan Oedipus merasa bernafsu buat mengetahui lebih lanjut rahasia kelahirannya. Walaupun seandainya ia anak budak sekalipun ia tetap merasa bangga. Bukankah telah ternyata bahwa ia anak nasib baik?

SERANGAN takdir yang terakhir: konfrontasi antara utusan dari Corintha dengan gembala Citheron di hadapan Oedipus.

Gembala itu adalah abdi raja yang lolos dari pembunuhan di jalan. Dua rahasia dipegangnya.

Ketika Oedipus dikasiih tahu bahwa ia putra laius, Oedipus tidak usah lagi bertanya siapa yang membunuh Laius. Kebenaran menyilaukan matanya, dan karenanya mestilah ia memadamkan matanya.

Sekarang action seolah-olah berhenti, tetapi sesungguhnya bukannya berhenti, tetapi menghujam ke dalam jiwanya.

Dan Oedipus bangkit lagi seolah-olah mengumpulkan batu-batu yang dilemparkan Takdir kepadanya sebagai senjata baru dalam menghadapi sisa-sisa harinya.

***

Bagaimanakah Rendra telah menghadapi Oedipus ini?

Jelas bahwa ia ada membawakannya dengan kadar intensitas yang diperlukan. Topeng-topeng yang diciptakan Danarto adalah bukti dari suasana angker yang ingin ditonjolkannya.

Putu Widjaja telah mendukung kebenaran suasana ini dalam perannya sebagai Tiressias. Sedangkan Rendra dengan suaranya yang warna-warni dalam berbagai saat menimbulkan efek komis kepada para penonton. Demikian pula koor dan apalagi stilisasi serdadu yang kelihatan karikatural.

Apakah hal ini disengaja dan disadari oleh sutradara seperti kita dapatkan umpamanya hal-hal demikian dalam film “Rome & Juliet” karya Franco Zeffirelli?

Ataukah bentuk persajakan tidak memiliki sifat-sifat muliadan ampuh dalam masyarakat kita? Dalam suasana berat dan tegang, di mana wabah menyerang dan segala-galanya menjadi mandul, apakah seyogyanya bahwasanya penonton pada tertawa?

Padahal penonton kita bisa diam tegang bila nonton film-film detektif!

Ataukah koor yang dalam drama Yunani klasik merupakan bagian yang dinyanyikan tetapi di situ dideklamasikansecara serempak, mengingatkan orang-orang dewasa akan bocah taman kanak-kanak?

Ataukah memang dalam dunia Melayu syair=syair diucapkan dalam kesempatan-kesempatan yang gembira? Ataukah puisi hanya merupakan bentuk ornamental dalam bahasa?

Tapi jelas, bahwa tragedi biasanya tidak membiarkan kita terlalu jauh lari dari emosi yang menekan dan mengharukan.

Dari episode ke episode kita berhadapan dengan perjuangan yang tidak seimbang antara itikad baik manusia dengan unsur-unsur yang dikendalikan sang Takdir,

Oedipus telah mengganggu ketertiban umum, dan karenanya semesta serempak bergerak menjurus buat memukul Oedius.

Oedipus pada hakikatnya tidaklah mesti bertanggung jawab baik akan kematian ayahnya, di tangannya, maupun akan perkawinan dengan ibunya.

Ia selalu mencoba menghindari peristiwa-peristiwa itu dengan menjauhi yang dikiranya orangtuanya. Tetapi manusia tetap merupakan korban dari kekurangannya….. ketidaktahuannya.

***

TETAPI akhirnya bukankah Oedipus sendiri yang memilih hukuman yang dipersiapkan takdir? "Apolo menakdirkan nasib malang bagiku, tetapi aku dengan tanganku sendiri, aku butakan mataku,"

Dengan demikian, setelah ia maklum mesti menerima nasibnya, ia tidak lagi menunggu tetapi mendahuluinya hingga karenanya ia bersatu diri dengan kehendak Takdir hingga karenanya ia jadi bebas.

SHAHDAN tragedi mempunyai segi didaktis. Memang demikianlah.

Oedipus sewaktu diperingatkan Tiresias untuk tidak mencari-cari kebenaran yang hanya akan menjerumuskannya saja. Ia menjawab: "Biarlah aku hancur asal kuselamatkan negeriku!" jauh ia dari hanya mempertahankan kepentingan diri sendiri.

Sedangkan dalam diri Jocasta, kita temukan pribadi yang selalu mencoba mengingkari takdir buat menenangkan dirinya.

"Berhentilah mengkhawatirkan peraduan ibumu. Banyak orang telah memimpikan tidur bersama ibunya. Siapa yang tidak menghiraukan ketakutan-ketakutan macam itu ringanlah hidupnya,"

Ketika ia menggantung diri, kita merasa ngeri, tetapi kita tidak punya airmata baginya. Sedangkan Oedipus selalu berpikir jernih untuk menembus rahasia hidupnya itu. Sering bentuk tragedi memberi kegelisahan manusia dalam imannya pada Dewa-Dewa yang begitu jahat dan senang mempermainkan manusia seperti anak-anak memainkan bonekanya.

Tetapi protes ini diimbangi oleh Koor (rakyat Thebes) yang tidak pernah berat sebelah. Ia berada di pihak raja. Ia berada di pihak rakyat. Ia tidak pernah kehilangan hormat dan imannya pada Dewa-Dewa.

Koor merupakan bagian penting dari hakikat drama.

DEKOR dari Roedjito sungguh memuaskan dengan kesederhanaannya. Tetapi untuk kostum, Danarto tidak sepenhnya menyakinkan. Tidak memiliki kesatuan corak. Ketimurannya adalah buat-buatannya.

Banyak blocking-blocking yang mengesankan. Umpamanya pada awal episode. Tetapi karena temponya lambat, dramatic tentionnya tidak terpelihara. Tidak terpancar dinamismenya permainan. Dan gerak-gerik tubuh kadang-kadang tidak sampai menghidupkan ekspresi pasir topeng-topengnya.

Topeng-topeng yang fungsinya juga membuat suara mendalam mencerminkan nada "human and inhuman"suasana ritual. Benar sangat kaya warna suara Rendra. Sedangkan Putu Widjaja tajam mencekam. Tetapi terasa Etty Sunarti Asa kehilangan kematangannya.

Iringan musik, maksudnya tifa, dan lonceng yang bersifat monodik berhasil menimbulkan efek eksotis.

SECARA keseluruhan pementasan OEDIPUS SANG RAJA ini telah merupakan salah satu yang berhasil akhir-akhir ini.

Oedipus tidak syak lagi adalah Rendra. Rendra yang kaya sebagai penyair dan sutradara. Gelombang pertunjukannya telah menyentuh bukan saja indra kita, tetapi diri kita sepenuhnya. (***)

Sumber: Sinar Harapan, 15 Oktober 1969